

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
(Kajian Multisitus tentang Proses Pembelajaran)**

Suparwan

STAI AT TAHDZIB Jombang

Email : suparwan189@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan multisitus, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumentasi. Data dianalisis interaktif melalui tiga bagian, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menjawab bahwa partisipasi dan peran guru dalam acara ritual agama lain tidak berpartisipasi dan berperan dalam acara ritual agama lain tetapi selalu menghormatinya secara guyub, respons wali murid terhadap pelaksanaan pendidikan islam multikultural selalu mendukung, sangat baik, dan merespon sangat positif, respons warga masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan islam multikultural senang dan antusias, tidak ada pandangan negatif atau konflik dari mereka. Model implementasi proses Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural bercirikan: (1) tradisi multikultural sudah ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, bahkan sejak Taman Kanak-kanak, tradisi multikultural ini terkait dengan dua fakta, 2) cara penerapan multikulturalisme adalah saling menghormati antarpemeluk agama pada pelaksanaan hari raya semua agama dan dilandasi kesabaran, ikut mensukseskan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan di luarnya. (3) semua siswa, guru, orang tua, tokoh agama dan masyarakat semua ikut terlibat.

Kata kunci: Pendidikan, Islam, multikultural, proses, pembelajaran, Sekolah Dasar

Abstract

The study uses descriptive qualitative methods and multisite approaches, data collection techniques with observations, in-depth interviews and documentation study. Data analyzed interactively through three parts, data reduction, data presentation and withdrawal of conclusions. Data validity checks using triangulation techniques. The results of the study answered that the participation and role of teachers in other religious rituals do not participate and play a role in rituals of other religions but always respect them in harmony, student guardians' responses to the implementation of multicultural Islamic education are always supportive, excellent, and

positive, the response of society to the implementation of multicultural Islamic education is pleased and enthusiastic, there is no negative view or conflict from them. The implementation model of the Multicultural Islamic Education Learning process is characterized by: (1) the multicultural tradition has been implanted to children since early age, even since kindergarten, this multicultural tradition is associated with two factors, 2) how the implementation of multiculturalism is respectful of mutual religion in the implementation of the Feast of all religions and based on patience, contribute to the success of religious activities in the school environment and outside. (3) all students, teachers, parents, religious leaders and the community are all involved.

Keywords: *education, Islam, multicultural, process, learning, elementary school*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Negeri Medowo merupakan lembaga pendidikan dasar yang berada di masyarakat multi agama dan sudah terwujud adanya Pendidikan Islam Multikultural. Dalam proses pembelajaran agama yang di luar jam pelajaran, satu tahun diadakan kegiatan keagamaan 3 kali hari besar yang terdapat pada 3 agama, yaitu Hari Besar Nyepi untuk Agama Hindu, Hari Besar Natal untuk Agama Kristen, dan hari Raya Idul Adha untuk Agama Islam. Dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut seluruh siswa, apapun agamanya, diharuskan mengikuti ketiga kegiatan keagamaan tersebut. Akan tetapi karena siswanya terdiri dari 3 agama, untuk menghindarkan fanatisme, maka hari raya itu diberi nama yang sifatnya umum dan bisa diterima oleh ketiga pemeluk agama, sehingga tidak mengarah ke salah satu agama. Pelaksanaan Hari Raya Nyepi dan Natal dikemas dengan istilah makan bersama, sedangkan Hari Raya idul Adha diberi nama “mbancaki sekolahan”.

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadap: komponen proses pembelajaran Pendidikan Islam multikultural di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Desa Medowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri, proses pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Desa Medowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri; model proses pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Desa Medowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian dapat disebut menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara metodologis dan sistematis. Metodologis berarti dengan menggunakan metode-metode yang bersifat ilmiah, sedangkan sistematis berarti sesuai dengan pedoman atau aturan penelitian yang berlaku untuk suatu karya ilmiah. Adapun ilmu yang memperbincangkan metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan disebut metodologi penelitian.¹ Sedang metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.² Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa, “metodologi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.³

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan multisitus, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumentasi. Data dianalisis interaktif melalui tiga bagian, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

PEMBAHASAN

Komponen Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Medowo, dalam proses pembelajaran di kelas materi pendidikan Islam di laksanakan oleh guru yang Beragama Islam, guru agama lain mendukung, yang mengikuti pembelajaran di kelas siswa yang beragama Islam, di luar kelas di ikuti siswa multiagama, tujuan Pembelajaran Menumbuh kembangkan akidah, Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia,

Semua orang simpati/suka kepada ajaran dan umat Islam, Menciptakan kehidupan yang rukun antar pemeluk agama dan untuk menciptakan ketahanan nasional. Materi Pembelajaran Akidah, ibadah, dan akhlak, khususnya toleransi dan mengembangkan budaya agama, Nilai-nilai agama yang diintegrasikan pada pelajaran-pelajaran lainnya dengan penumbuhan kesadaran beragama kepada semua siswa lintas agama, Kurikulum yang digunakan Kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV, KTSP untuk II, III, V dan VI, dan adat kebiasaan (Hidden Kurikulum), Media Pembelajaran yang digunakan Al-Qur'an, guru (orang), Gambar, elektronik

¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserarch I*, Cetakan XVII, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2002), 23.

²Arief Furchan, *Pengantar Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 39.

³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3.

(LCD, audio, dan audio visual), PHBI, dan kegiatan sosial, Metode Pembelajaran Ceramah, tanya jawab, penugasan, menghafal, praktik, dan portofolio, serta pendekatan personal, dan mengembangkan komunikasi yang saling menghargai dan kebersamaan, Evaluasi Pembelajaran di kelas: pre tes, pos tes, UH, UTS, UAS, tanya jawab, pengamatan, praktik ibadah, hafalan materi Agama (bacaan al-Qur'an dan bacaan shalat), di luar kelas: evaluasi pelaksanaan kegiatan keagamaan bersama. Lingkungan, tokoh Agama ikut menentukan pelaksanaan pendidikan islam multikultural, khususnya keluarga.⁴ Forum komunikasi antar umat beragama se Desa Medowo , Mulai dari penyusunan Kurikulum yang berasal dari potensi desa yang mempunyai 3 agama yang jumlahnya seimbang antara Islam, Hindu, Kristen, dan hasilnya di sosialisasikan di sekolah sekolah, yang pelaksanaanya di implementasikan ke mata pelajaran, seperti Agama, PKN dan lainnya termasuk praktik praktik keagamaan.

Temukan di lapangan menunjukkan, bahwa di Sekolah Dasar Negeri 1 Medowo dan Sekolah Dasar Negeri 2 Medowo, komponen proses pembelajaran, selain enam faktor menurut pendapat Hamalik (2005) yang meliputi: (1) tujuan pendidikan dan pengajaran, (2) peserta didik atau siswa, (3) tenaga kependidikan khususnya guru, (4) perencanaan pengajaran sebagai segmen kurikulum, (5) strategi pembelajaran, (6) media pengajaran, dan (7) evaluasi pengajaran, juga ada komponen lain, yaitu lingkungan. Menurut Poerwadarminto,⁵ sekolah seperti Sekolah Dasar Negeri 1 Medowo dan Sekolah Dasar Negeri 2 Medowo adalah bangunan atau lembaga yang dipakai untuk belajar dan member pelajaran, waktu atau pertemuan ketika musid-murid diberi pelajaran, dan usaha menuntut kepandaian ilmu pengetahuan.

Hal itu dapat mengacu pada Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa terwujudnya

⁴ Wahyudin, *Aplikasi Pendidikan Keluarga*. (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 2007), 3 dan 11, dan lihat Surya dkk, *Kapita Slekta Pendidikan Dasar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 119.

⁵Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 889.

⁶Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Citra Umbara, 2003.

toleransi yang tinggi dan bukan hanya teori tapi juga praktek nya ini faktor penentunya dari lingkungan atau masyarakat Medowo sendiri. Pendidikan Islam Multikultural yang dilaksanakan Sekolah Dasar Negeri Medowo ini Embrionya berasal dari lingkungan dan wali murid, sehingga terwujud toleransi yang tinggi bukan hanya teori tapi juga praktek praktek kegiatan keagamaan tanpa membedakan agamanya, Masyarakat respon nya sangat mendukung sekali sampai di cegah pun tidak bisa/ tidak bisa di tolak karena merasa sangat senang terhadap kegiatan tersebut, misalnya ketika anak anak dilarang mengikuti ogo ogo ritual agama Hindu, orang tuanya mengijjinkan malah memberi uang untuk membeli peralatan yang akan dibuat *ogoo*.

Terlaksananya pendidikan Islam Multikultural di sekolah sangat di tergantung oleh lingkungan masyarakat Medowo sendiri, lingkungan juga ikut menentukan Hal ini sebagaimana penjelasan Sudarwati tokoh agama Hindu sebagai berikut; Di desa Medowo ini sudah turun temurun adat merayakan hari besar agama walaupun berbeda agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen, sehingga semua ikut terlibat mulai tokoh agama, semua warga masyarakat tanpa membedakan agama, termasuk guru-guru dan para siswa yang ada di Sekolah Dasar Negeri 2 Medowo ini, Sehubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini, Nasution (1985:125) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat ke atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa ke lingkungan. Tentunya masing-masing cara tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan, metoda, teknik dan bahan tertentu yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Masyarakat Medowo selalu mendukung dan respon positif terhadap pendidikan Islam Multikultural, karena itu sudah di anggap sebuah adat sejak dulu kala, karena tidak ada yang menyinggung maslah agama, sampai ke tiga tokoh agama membuat konsensus bersama yang tidak tertulis dan terwujudnya kurikulum yang tidak tertulis (Hiden curuculum) yang berasal dari potensi desa yang mempunyai 3 agama yang jumlahnya seimbang antara Islam, Hindu, Kristen, satuan pendidikan yang berasal dari forum komunikasi antar umat beragama se Desa Medowo dan hasilnya di sosialisasikan di sekolah sekolah, yang pelaksanaanya di implementasikan ke bidang studi/mata pelajaran

Temuan di SDN 1 Medowo di atas sesuai dengan komponen proses pembelajaran menurut pendapat Hamalik (2005) yang meliputi: (1) tujuan pendidikan dan pengajaran, (2) peserta didik atau siswa, (3) tenaga kependidikan khususnya guru, (4) perencanaan pengajaran sebagai segmen kurikulum, (5) strategi pembelajaran, (6) media pengajaran, dan (7) evaluasi pengajaran. Komponen keempat (perencanaan pengajaran sebagai segmen

kurikulum) dalam pendapat Hamalik ini dijabarkan ke dalam dua komponen dalam penelitian ini, yaitu komponen materi dan pembelajaran. Selanjutnya untuk penyesuaian dengan kebutuhan penelitian, pada data di atas digunakan komponen metode pembelajaran sebagaimana pendapat Zain dkk (1997), bukan komponen strategi pembelajaran (komponen kelima) dalam pendapat Hamalik di atas. Penggunaan istilah metode pembelajaran merujuk juga terhadap pendapat Lias Hasibun (2010) yang menyatakan bahwa komponen-komponen kurikulum pada prinsipnya terdiri dari empat komponen, yaitu: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.⁷

Sejauh temuan di atas, penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran pendidikan Islam multikultural terlaksana sesuai dengan komponen proses pembelajaran secara umum, khususnya pendapat Hamalik di atas. Lebih jauh, penelitian ini menemukan poin-poin penting yang khas dalam proses pembelajaran pendidikan Islam multikultural di SDN 1 Medowo sebagai berikut: 1) Bahan pembelajaran menggunakan gabungan KTSP dan kurikulum 2013. Bahan ini memperoleh kontribusi besar hidden curriculum (adat kebiasaan lingkungan) berupa tradisi multikulturalisme yang subur dan sudah berlangsung secara turun temurun. 2) Guru agama tidak hanya guru agama Islam tetapi juga guru agama Kristen dan Hindu. Hubungan di antara guru-guru agama ini harmonis, saling apresiatif, dan saling mendukung. Hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran, karena peran guru sangat strategis dan menentukan terhadap optimalisasi proses pembelajaran khususnya bagi siswa tingkat sekolah dasar. 3) Peserta didiknya juga memeluk multiagama. Mereka diajar mata pelajaran agama sesuai dengan agama mereka dan dididik dengan pendidikan multikultural dalam praktik yang sesungguhnya. 4) Tujuan pendidikan Islam multikultural adalah menumbuhkembangkan akidah, mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, dan agar semua orang simpati/suka kepada ajaran dan umat Islam. Tujuan ini berorientasi harmoni sosial dan pencitraan positif ajaran Islam (religius). 5) Materi pembelajaran PIM meliputi akidah, ibadah, dan akhlak, khususnya toleransi dan mengembangkan budaya agama. 6) Media pembelajaran PIM adalah al-Qur'an, guru (orang), gambar, peta, dan PHBI. 7) Metode pembelajaran PIM meliputi ceramah, tanya jawab, penugasan, menghafal, praktik, dan portofolio, serta pendekatan personal, dan mengembangkan komunikasi yang saling menghargai dan kebersamaan. 8) Evaluasi pembelajaran PIM dilaksanakan melalui Ujian Harian, UTS, UAS, penilaian tugas LKS, setor hafalan surat-surat pendek, mengamati praktik ibadah. 9) Lingkungan ikut menentukan pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural, Forum komunikasi antar umat beragama se

⁷ Halili Rahman, *Model Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: JKtipress, 2015), 56.

Desa Medowo , Mulai dari penyusunan Kurikulum yang berasal dari potensi desa yang mempunyai 3 agama yang jumlahnya seimbang antara Islam, Hindu, Kristen, dan hasilnya di sosialisasikan di sekolah sekolah, yang pelaksanaanya di implementasikan ke bidang studi/mata pelajaran, seperti Agama, PKN dan lainnya termasuk praktik praktik keagamaan

Sebagaimana SDN 1 Medowo, temuan di SDN 2 Medowo di atas sesuai dengan komponen proses pembelajaran menurut pendapat Hamalik (2005: 108-111) dan Zain dkk (1997:48). Lebih jauh, penelitian ini menemukan poin-poin penting yang khas dalam proses pembelajaran pendidikan Islam multikultural di SDN 2 Medowo sebagai berikut:

1. Bahan pembelajaran menggunakan gabungan KTSP dan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV, KTSP untuk II, III, V dan VI Bahan ini memperoleh kontribusi besar hidden curriculum (adat kebiasaan lingkungan) berupa tradisi multikulturalisme yang subur dan sudah berlangsung secara turun temurun.
2. Guru agama tidak hanya guru agama Islam tetapi juga guru-guru agama Kristen dan Hindu. Hubungan di antara guru-guru agama ini harmonis, saling apresiatif, dan saling mendukung. Hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran, karena peran guru sangat strategis dan menentukan terhadap optimalisasi proses pembelajaran khususnya bagi siswa tingkat sekolah dasar.
3. Peserta didiknya juga memeluk multiagama. Mereka diajar mata pelajaran agama sesuai dengan agama mereka dan dididik dengan pendidikan multikultural dalam praktik yang sesungguhnya.
4. Tujuan pendidikan Islam multikultural adalah menciptakan kehidupan yang rukun antarpemeluk agama dan untuk menciptakan ketahanan nasional. Tujuan ini berorientasi harmoni sosial dan ketahanan nasional (nasionalisme).

Di antara temuan-temuan proses pembelajaran pada SDN 1 dan SDN 2 Medowo, terdapat satu temuan yang khas pada masing-masing sekolah tersebut, yaitu tujuan pembelajaran pendidikan Islam multikultural. SDN 1 Medowo bertujuan menumbuh kembangkan akidah, (2) mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, dan (3) agar semua orang simpati/suka kepada ajaran dan umat Islam dengan orientasi harmoni sosial dan pencitraan positif ajaran Islam (religius). Sedang SDN 2 Medowo bertujuan menciptakan kehidupan yang rukun antarpemeluk agama dan untuk menciptakan ketahanan nasional dengan orientasi harmoni sosial dan ketahanan nasional (nasionalisme). Meskipun terdapat temuan-temuan khas, bahan proses pembelajaran di dua sekolah tersebut memperoleh kontribusi yang besar dari hidden curriculum berupa adat kebiasaan multikulturalisme

yang di godog pada pertemuan ke tiga tokoh agama (Islam, Hindu, Kristen) yang sudah berlangsung secara turun temurun di desa Medowo.

Hasil temuan penelitian ini, jika dibandingkan dengan temuan penelitian-penelitian sejenis sebelumnya tampak secara tandas pada tiga poin temuan, yaitu kontribusi hidden curriculum, pengajaran materi pelajaran multiagama sesuai dengan agama siswa, dan kekhasan tujuan pembelajaran pendidikan Islam multikultural dan orientasinya. Dalam hal ini ada temuan empat penelitian sejenis (pendidikan Islam multikultural) yang dapat dibandingkan dengan temuan penelitian ini, yaitu (1) penelitian Sudarsono (2006) tentang “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Malang)”, (2) penelitian Siti Umiyati (2010) tentang Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Salatiga), (3) penelitian Abdullah (2009) tentang “Pendidikan Multikultural di Pesantren (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta)”, (4) dan penelitian Mohammad Kosim (2010) tentang “Pendidikan Islam Berbasis Multikultural (Studi Teks Mata Pelajaran PAI di SMA).

Dengan demikian dapat dijelaskan secara tegas bahwa kontribusi penting dan baru dari temuan penelitian ini adalah (1) adanya kontribusi yang besar hidden curriculum (tradisi multikultural multiagama) yang sudah berlangsung secara turun temurun, (2) pengajaran materi pelajaran multiagama sesuai dengan agama siswa, dan (3) kekhasan tujuan pembelajaran pendidikan Islam multikultural dengan orientasi religius dan nasionalis.

Lingkungan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran siswa di sekolah, adat, budaya dan tradisi yang ada di lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Setelah melakukan analisis komponen proses pembelajaran pendidikan Islam, peneliti menemukan komponen pembelajaran menurut pendapat Hamalik sebagai berikut:

- 1) Tenaga kependidikan khususnya guru
- 2) Peserta didik atau siswa,
- 3) Tujuan pendidikan dan pengajaran,
- 4) Perencanaan pengajaran sebagai segmen kurikulum,
- 5) Strategi pembelajaran,
- 6) Media pengajaran, dan
- 7) Evaluasi pengajaran.

Selanjutnya melalui penelitian proses pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural, ditemukan komponen lainnya sebagai berikut:

1. Lingkungan
2. Adat istiadat (*hidden curriculum*)

Sehingga temuan dalam penelitian kami adalah Pendidikan Islam multikultural berbasis Hiden Curikulum, kurikulum itu di disusun oleh tokoh agama (Islam, Hindu, Kristen) kemudian dijadikan basis dalam pendidikan

Temuan implementasi pendidikan Islam multikultural di Sekolah Dasar Negeri 1 dan Sekolah Dasar Negeri 2 Medowo di atas terkait dengan aspek kompetensi dalam pendidikan multikultural. Dalam hal ini Abdullah Ali (2011: 127) menjelaskan kompetensi pendidikan multikultural dapat dibedakan dalam tiga macam kompetensi, yaitu *attitude*, *cognitive*, dan *instructional*. Pertama, dengan kompetensi *attitude* peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, menghindari dan meresolusi konflik. Kedua, dengan kompetensi *cognitive* peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, memiliki kemampuan menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Ketiga, dengan kompetensi *instructional* peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotipe, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik, memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi lintas budaya, komunikasi interpersonal, dan mampu menyelesaikan konflik yang ada di lingkungannya.

Sejauh temuan penelitian di atas, tiga macam aspek ini saling terkait dan pada akhirnya memberikan bekal kepada peserta didik untuk menerapkan pesan-pesan (materi pendidikan) ke dalam implementasi berbentuk perilaku dan sikap multikultural. Temuan di atas menunjukkan adanya peran besar guru dalam keberhasilan pendidikan Islam multikultural di Sekolah Dasar Negeri 1 dan Sekolah Dasar Negeri 2 Medowo. Guru berperan besar untuk mengajarkan, membimbing, mengarahkan siswa dalam implementasi pendidikan Islam multikultural. Peran-peran guru ini tampak pada pemberian pelajaran multiagama secara adil, harmonis, dan saling menghargai, bimbingan untuk saling menghargai terhadap agama lain melalui do'a multiagama di kelas, bimbingan tradisi ibadah di sekolah yang saling menghargai, dan penerarahan kepada semua siswa untuk berpartisipasi terhadap acara seremonial agama lain. Temuan-temuan ini memperlihatkan adanya suasana pendidikan yang demokratis bahkan saling mendukung terhadap kebutuhan budaya agama-agama lain selain Islam. Hal ini merupakan hasil pendidikan dengan peran besar guru.

Keberhasilan pendidikan multikultural tersebut bahkan berupa munculnya inisiatif siswa sendiri untuk memberikan dukungan terhadap acara seremonial agama lain dengan biaya mereka sendiri yang bersumber dari dukungan para orang tua mereka. Di antara bentuk-bentuk inisiatif ini adalah:

1. Ketika hari raya Nyepi ada siswa yang beragama Islam dan Kristen juga membuat ogoh-ogoh sendiri dengan dana yang berasal dari orang tua mereka.
2. Ketika hari-hari raya Idul Fitri atau Idul Adha ada kegiatan takbir keliling. Para siswa yang beragama Kristen dan Hindu juga mengikuti kegiatan tersebut.

Pada akhirnya temuan penelitian tentang implementasi pendidikan Islam multikultural mengarah pada idealisme kehidupan masyarakat dan bangsa di suatu wilayah tertentu, khususnya di Indonesia. Idealisme sebagaimana diberikan Muhammad Tholchah Hasan (2016). Hasan menjelaskan bahwa model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia atau masyarakat manapun di muka bumi, khususnya yang kondisinya seperti Indonesia, mempunyai sebuah kultur yang berlaku general dalam masyarakat yang coraknya seperti suatu mosaik. Di dalam mosaik itu tercakup semua kebudayaan dari masyarakat masyarakat yang lebih kecil, yang mempunyai kultur seperti sebuah mosaik, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk kontruksi kehidupan masyarakat dan bangsa, sehingga terwujud keharmonisan dalam keragaman kultur atau kebudayaan dalam realitas keagamaan.⁸

Temuan penelitian tentang implementasi pendidikan Islam multikultural ini merupakan sebagian dari temuan penelitian-penelitian lainnya. Dalam hal ini terdapat tiga penelitian sebagai pembanding; (1) penelitian Bayu Dwi Setyoko (2014) tentang “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014”, (2) penelitian Minannur (2013) tentang “Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme dalam Pengembangan Nilai Toleransi di Sekolah: Studi Kasus SMA Negeri 3 Palu”, dan (3) penelitian Rohmat (2014) tentang “Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthulab Cilacap”.

Penelitian Setyoko memberikan kontribusi temuan, bahwa guru PAI dalam penyampaian materi PAI berbasis multikultural sifatnya hanya menyisipkan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural pada kegiatan inti. Guru PAI selalu mengaitkan materi dengan fakta-fakta yang ada, agar siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya yang beragam. Dalam evaluasi implementasi pembelajaran belum dapat dibuat secara

⁸ Muhammad Tholchah Hasan., *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. (Malang: Lembaga Penribitan UNISMA, 2016), 10.

khusus dan masih menyesuaikan dengan kurikulum yang ada dari dinas pendidikan. Penelitian Minannur memberikan kontribusi temuan, bahwa hasil pembelajaran PAI berbasis multikulturalisme sudah baik, tampak dari hasil penilaian guru dan harmonisasi kehidupan toleransi para siswa yang berbeda suku, agama, mazhab, dan organisasi keislaman. Solusi dalam menghadapi hambatan ditempuh dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler dan pengayaan wawasan guru. Selanjutnya penelitian Rohmat memberikan kontribusi temuan, bahwa implementasi pendidikan multikultural adalah melalui pembiasaan: *bahtsul masail* (diskusi tentang masalah-masalah dalam Islam), silaturahmi, multilingual, berpeci dan berjilbab, perpaduan arsitektur Jawa dan Islam, makna logo MA MINAT Cilacap dan tata aturan madrasah yang mengakomodasi kesetaraan hak semua personel madrasah.

Tiga penelitian tersebut belum memberikan kontribusi temuan tentang implementasi pendidikan Islam multikultural pada siswa multiagama, keterlibatan wali siswa, dan keterlibatan masyarakat sekitar. Di sinilah kontribusi penting penelitian ini, karena penelitian ini memberikan kontribusi temuan yang belum diberikan oleh tiga penelitian tersebut, khususnya dalam memahami dan membumikan hakikat Pendidikan multikulturalisme.

Hal itu perlu dipahami juga pemikiran Brubacher, yang mengatakan: *“education is the organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intellectual and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end”* Artinya: “pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian andividunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir”.⁹

Setelah melakukan analisis temuan penelitian ini tentang model implementasi pendidikan Islam multikultural, jika dianalisis melalui teori varian model multikulturalisme milik Bhikhu Parekh peneliti menemukan model implementasi multikulturalisme sebagai berikut:

1. Multikulturalisme Isolasionis
2. Multikulturalisme Akomodatif
3. Multikulturalisme Otonomis
4. Multikulturalisme Kritis atau Interaktif

⁹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), 16-17.

5. Multikulturalisme Kosmopolitan.¹⁰

Di antara kelima model yang ditawarkan oleh Parekh tersebut, dalam hemat penulis, di lapangan terdapat tiga model yang telah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Medowo. Tiga model ini adalah: multikultural akomodatif, karena di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Medowo masyarakat yang plural, Orang Islam yang dominan tetapi penyesuaian-penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan dan adat, kultural umat Hindu dan Kristen. kelompok masyarakat mayoritas umat bergama Islam, tetapi tidak mengganggu hak dan kewajiban dari pemeluk agama lain, multikulturalisme otonomis, kaum mayoritas Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Medowo masyarakat plural, kelompok-kelompok Muslim berusaha mewujudkan kesetaraan dan menginginkan kehidupan bersama dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima, multikulturalisme kritis atau Interaktif, kelompok-kelompok kultural di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Medowo tidak terlalu memberi perhatian kepada kehidupan beragama; tetapi lebih menuntut penciptaan kebersamaan sosial yang mencerminkan dan menegaskan kerukunan mereka., dengan tujuan menciptakan iklim yang rukun damai apapun agamanya tidak masalah.

Sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian kami adalah pendidikan Islam multikultural berbasis *hidden curriculum*, maka peneliti dapat mengajukan pertimbangan hal-hal berikut:

pertama, Kepada praktisi pendidikan Islam diharapkan untuk memberikan perhatian yang besar terhadap muatan kurikulum yang berisi nilai-nilai multikultural untuk lebih meningkatkan kontribusi pendidikan Islam terhadap penciptaan dan pemeliharaan harmoni sosial, pencitraan positif ajaran Islam, dan penguatan ketahanan nasional Indonesia. *Kedua*, Kepada pembuat kebijakan (policy maker) di bidang pendidikan diharapkan untuk memberikan perhatian yang besar terhadap nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian lulusan pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional Indonesia. *Ketiga*, kepada para tokoh agama dan masyarakat diharapkan dukungan, peran, dan kontribusi nyata terhadap perintisan dan penyelenggaraan pendidikan Islam multikultural untuk penciptaan dan pemeliharaan harmoni sosial, pencitraan positif ajaran Islam, dan penguatan ketahanan nasional Indonesia. *Keempat*, Kepada masyarakat secara luas diharapkan dukungan dan partisipasinya terhadap perintisan dan penyelenggaraan pendidikan Islam multikultural untuk pengembangan kehidupan bermasyarakat yang

¹⁰Khudzaiifa, *Esensi Konstruksi Pendidikan Peradaban*, (Jakarta: Hilma, 2015), 37.

harmonis di atas nilai-nilai saling menghormati antara satu budaya dan budaya lainnya, antara satu agama dan agama lainnya, dan *kelima*, Kepada para peneliti diharapkan kontribusinya untuk turut mengembangkan penelitian tentang pendidikan Islam multikultural sesuai dengan masalah penelitian pada jenjang pendidikan yang diminatinya.

KESIMPULAN

Komponen Pembelajaran pendidikan Islam multikultural terlaksana dengan proses: (1) diajarkan oleh guru Agama Islam, sedang guru agama lain mendukungnya, (2) di dalam kelas diikuti oleh siswa yang beragama Islam dan di luar kelas oleh semua siswa multiagama, (3) bertujuan menumbuhkembangkan akidah, mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, (4) materinya meliputi akidah, ibadah, akhlak, dengan penumbuhan kesadaran beragama kepada semua siswa lintas agama dan adat kebiasaan lingkungan, (5) medianya meliputi al-Qur'an, guru (orang), gambar, peta, dan PHBI, dan kegiatan sosial, (6) metodenya ceramah, tanya jawab, penugasan, menghafal, praktik, ceramah, demonstrasi, modeling, praktik (7) evaluasi dilaksanakan melalui Ujian Harian, UTS, UAS, penilaian tugas LKS, setor hafalan surat-surat pendek, mengamati praktik ibadah (8) adat kebiasaan lingkungan (*hidden curriculum*)

Implementasi pendidikan Islam multikultural: (1) ajaran Islam tentang multikulturali sudah dipraktikkan sejak kecil, (2) dilaksanakan pada momen-momen PHBI dengan partisipan multiagama dan tradisi ibadah multiagama yang saling menghormati seperti Hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, (3) disikapi oleh semua guru dan semua murid multiagama dengan senang antusias, dan apresiatif, dan mereka ikut mendukung kegiatan agama lain yang bersifat seremonial, (4) terlaksana saling berpartisipasi terhadap acara keagamaan agama lain tetapi bukan acara ritualnya, sesuai kondisi kelas, doa kelas lintas agama, dan partisipasi terhadap acara keagamaan di luar kelas, (5) semua guru dan siswa partisipasi terhadap kegiatan seremonial agama lain dan saling bersilaturahmi pada momen hari-hari raya, secara guyub, (6) direspons oleh semua wali murid, warga masyarakat dengan senang dan antusias, dan tidak ada konflik dari mereka

Model implementasi pendidikan Islam multikultural bercirikan: (1) tradisi multikultural sudah ditanamkan kepada anak-anak sejak TK, tradisi multikultural ini terkait dengan dua faktor, yaitu faktor silsilah keluarga dan faktor adat istiadat (2) cara penerapan multikultural seperti saling menghormati antarpemeluk agama pada pelaksanaan hari raya semua agama dan dilandasi kesabaran, ikut mensukseskan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan di luarnya, (3) semua siswa, guru, orang tua, tokoh

agama dan masyarakat semua ikut terlibat. Tiga ciri ini memperlihatkan model akomodatif dalam implementasi pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchan, 2005, *Pengantar Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Halili Rahman, 2015, *Model Pendidikan Demokratis*, Jakarta: JKtipress.
- Khudzaifa, 2015, *Esensi Konstruksi Pendidikan Peradaban*, Jakarta: Hilma.
- Lexy J Moleong,. 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Tholchah Hasan, 2016, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penbitan UNISMA.
- _____, 1987, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara.
- Poerwadarminto, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Surya dkk, 2003, *Kapita Slektta Pendidikan Dasar* Jakarta: Universitas Tebuka
- Sutrisno Hadi, 2002, *Metodologi Reserarch I*, Cetakan XVII, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Citra Umbara.
- Wahyudin, 2007, *Aplikasi Pendidikan Keluarga*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.